

**KINERJA PENYULUH DALAM PELAKSANAAN TUGAS POKOK PENYULUH DI
KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO JAWA TIMUR**

**PERFORMANCE OF EXTENDERS IN IMPLEMENTING THE MAIN TASKS OF
EXTENSION IN BALEN DISTRICT BOJONEGORO DISTRICT EAST JAVA**

¹Fina Sulistiya Ningsih dan Darsan
Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro

ABSTRACT

The enactment of law number 16 of 2006 concerning agricultural systems is a form of government support for efforts to progress in the agricultural sector by establishing agricultural extension institutions from the central to the regional level. The purpose of this research is to find out how the instructors perform their main tasks and to find out the extent of farmers' satisfaction with the performance of the instructors themselves in the district. Balen, Bojonegoro Regency. The population in this study was 509 farmers, then the sample taken was 86 farmers. Important Performance Analysis (IPA) and Coatumer Statfaction Index (CSI) analysis are used to answer the objectives that have been set. The analysis results show that the conformity level (TKI) value is in the range of 51.26% to 101.48%. This means that the overall level of performance attribute items is relatively lower than the average value of importance level with an average percentage level of suitability of 86.68%. This value shows that the performance of extension workers in carrying out their main tasks has not met the expectations of farmers. The CSI value obtained was 68.68%. This value is in the range of 66-80.99% in the satisfied category. This value shows that overall farmers are satisfied with the performance of extension workers in carrying out the main tasks of extension in Balen District, Bojonegoro Regency.

Keywords: Performance, Extension, Main Duties, IPA, CSI

INTISARI

Diberlakukannya hukum nomor 16 tahun 2006 tentang sistem pertanian merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah atas upaya kemandirian di sektor pertanian dengan melakukan pembentukan lembaga penyuluhan pertanian dari pusat ke tingkat regional. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja penyuluh terhadap tugas pokok nya dan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh ini sendiri di Kec. Balen Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 509 petani kemudian sampel yang di ambil sebanyak 86 petani. Important Performance Analysis (IPA) dan analisis Coatumer indeks statfaction (CSI) digunakan untuk menjawab tujuan yang telah di tetapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tingkat konformitas (TKI) berada dalam kisaran 51,26% hingga 101,48%. Ini berarti bahwa tingkat keseluruhan item atribut kinerja relatif lebih rendah dari nilai rata -rata tingkat kepentingan dengan tingkat persentase rata -rata kesesuaian 86,68%. Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok belum memenuhi harapan para petani. Nilai CSI yang diperoleh adalah 68,68%. Nilai ini berada dalam kisaran 66-80,99% dalam kategori yang puas. Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani puas dengan kinerja penyuluh pada pelaksanaan tugas pokok penyuluhan di Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci: Kinerja, Penyuluh, Tugas Pokok, IPA, CSI

PENDAHULUAN

Diberlakukannya hukum nomor 16 tahun 2006 tentang sistem pertanian merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah atas upaya kemandirian di sektor pertanian dengan melakukan pembentukan lembaga penyuluhan pertanian dari pusat ke tingkat regional. Penyuluh dapat dikatakan

¹ Correspondence author: Fina Sulistiya Ningsih. Email: Finasulistiyaningsih@gmail.com

memiliki kinerja yang tinggi jika para penyuluh telah melaksanakan tugas-tugas pokoknya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan (Sudarmanto, 2009). Dimana indikator-indikator tersebut telah diatur dalam UU NNo. 6 Tahun 2006. Tanpa penyuluh pertanian yang memenuhi syarat, tidak mungkin tujuan suatu kelompok atau organisasi itu tercapai. Dimana dalam suatu organisasi kinerja dari penyuluh pertanian itu adalah yang sering muncul (Rezeki, 2018).

Menurut Herbenu (2007), kinerja instruktur pertanian adalah pencapaian pekerjaan pekerja penyuluhan dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditugaskan kepadanya, berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan ketulusan serta penggunaan waktu. Berdasarkan tugas utama pekerja penyuluhan pertanian dalam PAN Menteri Regulasi No. 2 tahun 2008, kinerja pekerja penyuluhan pertanian secara umum dapat dilihat dalam aspek persiapan, implementasi, evaluasi dan pelaporan, pengembangan perpanjangan pertanian dan profesional perpanjangan pertanian dan pertanian. perkembangan. Baik atau tidak kinerja pekerja ekstensi pertanian tidak dapat dipisahkan dari kemampuan instruktur dalam mengelola pekerjaan (Simamora, 2004). Kemampuan atau kompetensi instruktur tergantung pada karakteristik internal dan eksternal instruktur, seperti tingkat pendidikan, usia, tahun pelayanan, ukuran area target, jumlah kelompok petani yang dibantu, pelatihan, dan sebagainya (Sastratmadja, 2010).

Selain itu, kemampuan penyuluh untuk memanfaatkan media ekstensi pertanian masih sangat terbatas. Sejauh ini, implementasi ekstensi telah terbatas pada pertemuan rutin dengan petani dan diskusi langsung tanpa menggunakan media, baik dicetak maupun elektronik. Ini karena kurangnya pelatihan dan pelatihan untuk pekerja penyuluhan, sementara pelatihan yang dilakukan hanya tentang metode atau bahan pelatihan baru dan hanya

dapat diikuti oleh beberapa pekerja penyuluhan sehingga tidak semua pekerja penyuluhan mendapatkan kesempatan untuk menghadiri pelatihan. Peran pekerja penyuluh dirasakan sangat kurang (Sucihatiningsih dan Waridin, 2010). Oleh karena itu dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja penyuluh terhadap tugas pokoknya dan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh ini sendiri di Kec. Balen Kabupaten Bojonegoro.

METODOLOGI PENELITIAN

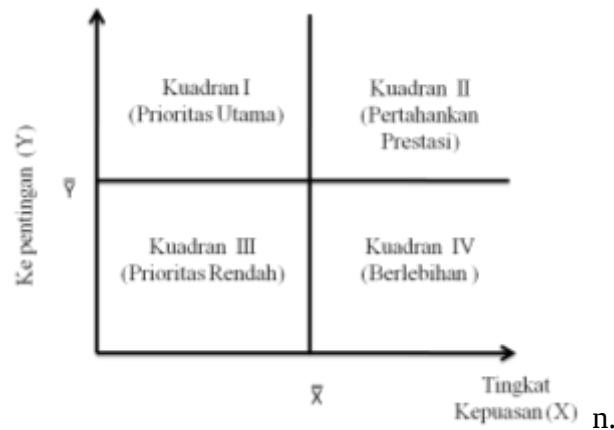
Metode pengumpulan data

Lokasi penelitian dilakukan di Kec. Balen Kabupaten Bojonegoro. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada Oktober 2023. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kec. Balen adalah salah satu wilayah penghasil beras dengan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur. Infrastruktur, terutama pekerja penyuluhan pertanian, cukup aktif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani Kecamatan balen sebanyak 509 petani dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut adalah daerah yang berdekatan dan memiliki jumlah petani terbesar berdasarkan jenis budidaya tanaman pangan. dan merupakan area kerja dari satu pekerja ekstensi yang akan menjadi objek penelitian dengan sampel 86 petani.

Metode Analisis Data

Importance Performance Analysis (IPA)

Dalam analisis IPA ini, data yang digunakan adalah data skala Likert yang digunakan untuk mengukur kinerja melalui penilaian atribut suatu layanan. Berangkat dari penilaian tingkat kinerja dan tingkat kepentingan, maka nilai masing-masing atribut akan dihitung dan kemudian akan dijelaskan melalui diagram Cartesia



Sumber: Oktaviani dan Suryana, 2006

Gambar 1: Analysis Quadrant

Analisis kuadran memiliki empat kuadran yang berbeda, yaitu:

1. Kuadran I, area tempat atribut harus difokuskan. Menunjukkan atribut yang sebenarnya penting tetapi memiliki kinerja rendah di mata petani.
2. Kuadran II, Kekuatan. Menampilkan atribut yang dianggap penting dan kinerjanya memuaskan bagi petani.
3. Kuadran III, Pekerja Penyuluhan memiliki kinerja yang baik untuk atribut ini, tetapi memiliki tingkat kepentingan yang rendah bagi petani.
4. Kuadran IV, prioritas rendah. Menunjukkan atribut yang kurang penting dalam implementasinya dan juga kurang diperhatikan oleh petani.

Analisis Costumer Satisfaction Indeks (CSI)

Berikut pengolahan yang digunakan dalam metode Customer Satisfaction Index

(CSI) yang dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung Faktor Pembobotan (WF) Mengubah nilai urgensi menjadi angka persentase dari total rata-rata tingkat kepentingan semua atribut yang diuji, sehingga diperoleh WF total 100%.
2. Membuat Skor Bobot (WS) Mengalikan nilai rata-rata tingkat kinerja setiap atribut dengan WF masing-masing atribut.
3. Tentukan Total Tertimbang (WT). Jumlahkan WS dari semua atribut.
4. Menghitung Indeks Kepuasan Pelanggan WT dibagi dengan skala maksimal yang digunakan.
5. Kemudian dikalikan 100%.

$$CSI = \sum_{p=1}^n WS_p \times 100\%$$

p = pth importance attribute

HS (High Scale) = the maximum scale used is 5

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kepuasan

No	Nilai CSI (%)	Keterangan (CSI)
1	81-100	Sangat Puas
2	66-80,99	Puas
3	51-65,99	Cukup Puas
4	35-50,99	Kurang Puas
5	0-34,99	Tidak Puas

Sumber: Widodo dan Sutopo, 2018.

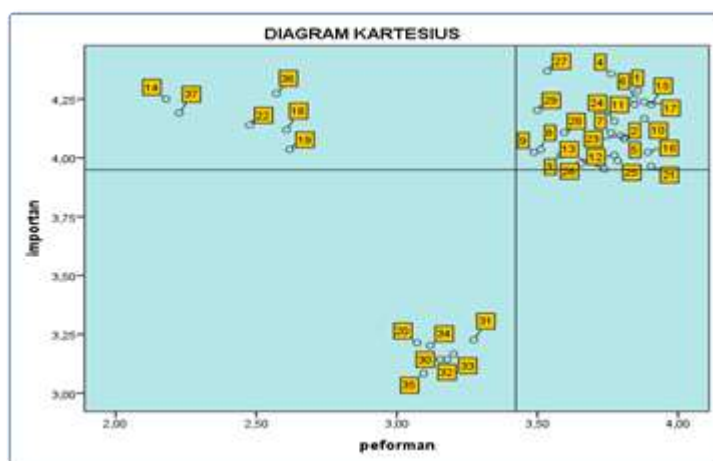
Nilai CSI maksimum adalah 100%, nilai CSI 50% atau lebih rendah menunjukkan kinerja layanan yang buruk. Nilai CSI sebesar 80% atau lebih tinggi menunjukkan bahwa petani puas terhadap kinerja pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini rentang nilai tingkat kesesuaian (Tki) berada pada rentang 51,26% hingga 101,48%. Artinya secara keseluruhan tingkat kinerja item atribut relatif lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata persentase tingkat kesesuaian sebesar 86,68%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluhan belum sesuai dengan harapan atau ekspektasi

petani. Nilai rata-rata tingkat kesesuaian kurang dari 100%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja belum mencapai tingkat kepentingan yang disyaratkan oleh petani.

Nilai atribut terendah sebesar 51,26% pada atribut Melakukan praktik langsung budidaya tanaman padi dengan melibatkan petani (14). Hal ini menunjukkan bahwa harapan pengunjung terhadap praktik langsung budidaya tanaman padi dengan melibatkan petani belum sesuai harapan. Sehingga perlu adanya peningkatan kinerja dan perhatian lebih lanjut. Pengukuran tingkat kinerja dan tingkat kepentingan dalam pelaksanaan tugas pokok penyuluhan akan lebih jelas terlihat pada grafik dan tabel yang menyajikan pengelompokan atribut sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Kartesius

Gambar 1. menggambarkan pemetaan atribut yang tersebar ke dalam empat kuadra. Setiap atribut tersebar dalam kuadran yang sesuai dengan nilai rata-rata tingkat kinerja dan nilai rata-rata tingkat kepentingan.

Quadrant I (Prioritas Utama)

Kuadran 1 adalah prioritas utama. Kuadran ini menunjukkan atribut-atribut yang sangat prioritas dalam penilaian petani terhadap tingkat kinerja atribut dalam pelaksanaan tugas pokok penyuluhan di

kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro belum optimal dan memerlukan perbaikan dan tindakan lebih lanjut. Kuadran ini menunjukkan atribut-atribut yang harus diperhatikan agar seluruh tujuan perencanaan dan penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh pengunjung. Dengan demikian atribut-atribut yang berada pada kuadran satu harus ditingkatkan. Terdapat enam atribut yang berada pada kuadran satu antara lain: Praktik langsung budidaya tanaman padi dengan melibatkan petani, Melaksanakan praktik

langsung untuk meyakinkan petani dalam budidaya padi, Melibatkan petani dalam uji coba teknologi melalui demplot (pilot), Melaksanakan penerapan penerapan teknologi pertanian padi. metode penyuluhan berupa kunjungan, evaluasi keberhasilan pembinaan anggota kelompok tani, dan pelibatan anggota kelompok tani dalam evaluasi pelaksanaan penyuluhan.

Kemudian Widhiastuti (2015) menyatakan bahwa evaluasi dan monitoring merupakan salah satu strategi penyuluh pertanian dalam menciptakan kelompok tani yang berwawasan luas dan dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan pertanian. Sebab evaluasi dan monitoring yang dilakukan dapat memberikan perbaikan kepada kelompok tani yang terus melakukan perbaikan.

Kuadran II (Mempertahankan Prestasi)

Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini merupakan atribut-atribut yang menunjukkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja mempunyai nilai yang hampir sama bagi petani. Artinya pada atribut ini kinerja dan kepentingannya telah berhasil dilaksanakan dan memuaskan para petani. Jika perlu ditingkatkan lagi tidak menjadi masalah karena secara umum nilai sebenarnya sudah sesuai dengan ekspektasi pengunjung. Dengan demikian pelaksanaan tugas pokok penyuluhan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro sudah baik. Sebagian besar atribut dalam penelitian ini masuk dalam kuadran II ini.

Atribut yang termasuk dalam kuadran II dengan tingkat kesesuaian tertinggi adalah atribut 29 yaitu membuat laporan pelaksanaan penyuluhan setiap bulannya. Petani menilai bahwa penyuluh selalu membuat laporan bulanan mengenai pelaksanaan penyuluhan. Kemudian penyuluh juga turut serta membantu penandaan penyusunan laporan kegiatan bulanan yang dilakukan kelompok. Sehingga petani merasa sangat terbantu, karena sebagian besar petani masih awam dalam proses pembuatan laporan. Dalam proses pelaporan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan,

seperti apakah terdapat perubahan pengetahuan, perilaku, dan sikap petani, bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana, apakah metode penyuluhan yang digunakan sudah benar; Dan seterusnya. Untuk itu sebelum membuat laporan perlu ditetapkan indikator-indikator terkait apa yang akan dievaluasi dalam pelaksanaan penyuluhan.

Kuadran III (Prioritas Rendah)

Kuadran ini merupakan area yang memuat atribut-atribut dengan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang rendah. Atribut-atribut yang masuk dalam kuadran ini dirasa kurang penting bagi petani dan kinerja penyuluh terhadap atribut pelaksanaan tugas pokok penyuluh juga dinilai kurang baik. Atribut yang masuk ke dalam kuadran III antara lain Evaluasi kegiatan penyuluhan dalam bentuk tatap muka, Pelaksanaan evaluasi kegiatan penyuluhan berupa kursus petani/sekolah lapangan, Evaluasi uji coba teknologi melalui demplot (demplot). percontohan), Evaluasi pelaksanaan pembinaan terhadap kelompok Petani secara kelompok, Evaluasi pelaksanaan pembinaan terhadap kelompok tani secara individual dan Evaluasi pelaksanaan pembinaan terhadap kelompok tani secara massal. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriansyah dkk (2016) yang menyatakan bahwa dampak program penyuluhan pertanian di Rambah Desa Baru mengenai keberlanjutan usahatani padi pada petani sudah berhasil, namun masih perlu ditingkatkan.

Kuadran IV (Berlebihan)

Kuadran prioritas berlebihan menunjukkan atribut-atribut yang dianggap tidak begitu penting namun pelaksanaannya berlebihan. Petani dianggap kurang penting namun penerapan kinerja terhadap pelaksanaan tugas pokoknya dianggap berlebihan. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan atribut-atribut yang masuk dalam kuadran 4 ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada atribut-atribut yang dianggap berlebihan oleh petani dalam melaksanakan tugas pokok penyuluhan oleh penyuluh.

Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pelaksanaan Tugas Pokok. *Customer Statistics Index* (CSI), merupakan suatu metode pengukuran untuk mengetahui tingkat kepuasan yang dilakukan dengan cara mengukur baik atau tidaknya pelayanan dalam

memenuhi harapan pada suatu objek. Tingkat kepuasan ini diukur secara keseluruhan dengan mempertimbangkan atribut-atribut kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokoknya. Hasil kepuasan tertinggi dicapai ketika nilainya 100%. Hasil perhitungan keseluruhan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Perhitungan CSI Terhadap Kinerja Instruktur Dalam Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluhan

No	Average Interest	Weighted Factor	Average Performance	Weighted Score
1	4,00	2,75	3,91	10,56
2	4,05	2,81	3,75	11,34
3	4,02	2,75	3,46	10,11
4	4,1	2,83	3,76	11,22
5	4,05	2,79	3,81	10,64
6	4,27	2,91	3,85	11,18
7	4,15	2,81	3,76	10,57
8	4,03	2,76	3,51	10,12
9	4,01	2,75	3,49	9,6
10	4,1	2,85	3,88	11,07
11	4,28	2,89	3,85	11,12
12	3,81	2,75	3,77	10,36
13	3,97	2,78	3,74	10,11
14	4,11	2,91	2,18	6,34
15	4,23	2,89	3,9	11,39
16	3,8	2,75	3,89	10,72
17	4,24	2,89	3,88	11,26
18	4,12	2,82	2,61	7,35
19	4,04	2,76	2,62	7,23
20	3,21	2,2	3,07	6,76
21	3,96	2,71	3,9	10,59
22	4,13	2,84	2,48	7,02
23	4,1	2,8	3,8	10,64
24	4,15	2,84	3,77	10,73
25	4,2	2,73	3,79	10,33
26	3,98	2,54	3,65	9,94
27	4,37	2,99	3,54	10,57
28	4,11	2,81	3,6	10,1
29	3,9	2,88	3,5	10,07
30	3,14	2,22	3,15	11,58
31	3,23	2,21	3,27	7,23
32	3,14	2,35	3,18	6,84
33	4,34	2,17	3,21	6,94
34	4,01	2,19	3,12	6,84
35	3,45	2,69	2,99	6,53
36	3,99	2,92	2,57	8,9
37	4,41	1,75	2,23	6,59
Σ	147,20			
Weighted Total (WT)				350,49
CSI				71,57(Puas)

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Pada tabel 3 terlihat hasil penelitian menunjukkan nilai CSI yang diperoleh sebesar 71,57%. Nilai tersebut berada pada rentang 66-80,99% dengan kategori puas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani di kecamatan Balen merasa puas terhadap kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas pokoknya. Artinya kinerja penyuluh sudah sesuai dengan harapan petani. Nilai kepuasan petani sudah mencapai kategori puas, namun masih terdapat selisih dengan nilai kepuasan tertinggi yaitu sebesar 28,43% yang belum tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepuasan petani dengan meningkatkan kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas pokoknya, terutama pada kuadran utama yang kinerjanya dianggap rendah namun dianggap penting oleh petani di Kec. Balen Kab. Bojonegoro. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putu, (2017) yang menjelaskan bahwa petani merasa puas terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Terlihat adanya peningkatan produksi padi sehingga mampu menjadi sentra produksi padi tertinggi di kecamatan Sungai Serut yaitu mencapai 6,5 ton/ha dimana nilai tersebut diatas rata-rata nilai produksi nasional sebesar 5,7 ton/ha.

Atribut yang mempunyai nilai Weighted Score tertinggi adalah atribut (15) Melakukan pembinaan kepada kelompok tani secara berkelompok. Jadi atribut ini merupakan atribut yang memberikan kontribusi kepuasan tertinggi dibandingkan atribut lainnya. Kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas pokoknya harus mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja pada atribut ini karena merupakan aspek terpenting bagi petani di kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharastri (2008) bahwa nilai Customer Satisfaction Index (CSI) dapat dipertimbangkan dengan melakukan perbaikan kinerja atribut dari hasil Importan Performance Analysis (IPA).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai tingkat kesesuaian (Tki) berada pada rentang 60,28% sampai dengan 104,61%. Artinya secara keseluruhan tingkat kinerja item atribut relatif lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata persentase tingkat kesesuaian sebesar 88,71%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok penyuluhan belum sesuai dengan harapan atau ekspektasi petani.
2. Nilai CSI yang diperoleh sebesar 71,57%. Nilai tersebut berada pada rentang 66-80,99% dengan kategori puas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani merasa puas terhadap kinerja penyuluh terhadap pelaksanaan tugas pokok di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Saran

Saran yang dapat di berikan dari hasil penelitian ini diharapkan penyuluh lebih aktif melaksanakan penyuluhan dengan melibatkan petani langsung dan menggunakan media percontohan seperti damplot, serta melakukan kunjungan langsung ke pada individu petani secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Rina, f dan Rusdiana, E. 2016. Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Usaha Tani Padi di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Mahasiswa Fakultas Pertanian UPP. Hal: 1-15

- Herbenu, P.C. 2007. Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan Pertanian Guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 3 (1): 1-11.
- Oktaviani, R.W. dan R.N Suryana. 2006. Analisis Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro (Studi Kasus Kebun Wisata Pasirmukti, Bogor). *Jurnal Agro Ekonomi*. 24 (1): 41-58
- Putu. 2017. Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung PrimaTani. Analisis Kebijakan Pertanian, 3 (1): 20-37
- Rezeki, Wien, Khairunisa Rangkuti & Mailina Harahap. 2018. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Kopi (Coffea) (Studi Kasus: di Desa Jongkok Raya Kec. Bandar Kab. Bener Meriah). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)* 1(2): 128– 34.
- Simmamora. 2004. *Kebijakan Kinerja Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta: BPFE.
- Sucihatiningsih, D. W. P., dan Waridin. 2010. Model penguatan kapasitas kelembagaan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usahatani melalui transaction cost studi empiris di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(1):13-29.
- Sudarmanto.2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sastraatmadja, E. 2010. *Penyuluh Pertanian, Falsafah, Masalah dan Strategi*. Alumni: Bandung.
- Widyastuti. 2016. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 5(1):52-62